BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil *searching* peneliti. Tidak ditemukan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi yang temanya sama, kecuali sedikit kesamaan tema dengan penelitian-penelitian skripsi lainnya sebagai berikut:

1) Skripsi berjudul : "Hubungan Pendidikan Seks Dan Pembentukan Akhlak Remaja Prespektif Al-Qur'an di teliti oleh Khoirul Anam Muawwan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   Yang membedakan skripsi ini dengan proposal saya adalah, dalam skripsi ini lebih menekan kan tentang hubungan antara pendidikan seks dalam pembentukan akhlak remaja dalam prespektif al-qur'an. Sedangkan saya lebih menekankan pada pendidikan seks anak usia remaja dalam keluarga yang berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah.

2) Skripsi berjudul : "Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pelajar SLTA Kota Mojokerto)", Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   Yang membedakan skripsi ini dengan proposal saya adalah, dalam skripsi ini lebih menekan kan tentang seks pranikah dalam lingkungan sekolah. Sedangkan proposal saya lebih menekankan pada pendidikan seks pada anak usia remaja dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skripsi berjudul : "Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks kepada Remaja Putri dalam Keluarga di Kelurahan Kristen, Pematangsiantar), Prodi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan.

Yang membedakan skripsi ini dengan proposal saya adalah, dalam skripsi ini mengkaji mengenai bagaimana pendidikan seks itu diberikan kepada remaja putri di dalam sebuah keluarga. Adanya kebutuhan orang untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks itu diperlukan. Seperti kita ketahui, masyarakat selalu berkembang dan mengalami perubahan, termasuk perubahan nilai dan moralitas serta pandangan terhadap seks. Sedangkan saya lebih menekankan pada pendidikan seks anak usia remaja dalam keluarga yang berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah.

B. Kajian Pustaka

1. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship).Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat. Jadi, kalau secara medis kalau pergaulan bebas namun teratur atau terbatasi aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan ekses-ekses seperti saat ini.[1]

Pergaulan bebas juga sering didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar.Pergaulan bebas diidentikan sebagai bentuk dari pergaulan diluar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar.Padahal sebenarnya suatu pergaulan bebas bisa membawa pengaruh positif atau pun pegaruh negatif tergantung pada individu itu sendiri.

Positif yang dimaksud disini adalah bebas bisa berteman atau menjalin hubngan tanpa membeda bedakan satu sama lain.Misalnya orang kulit putih berteman dengan orang kulit hitam,orang Indonesia berteman dengan orang Malaysia. Dan lain sebagainya.

Dikategorikan negatif jika pergaulan bebas tersebut telah menjerumus menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa.

Dalam perkembangannya, kehidupan di jaman yang telah maju ini memiliki dampak bagi masyarakat terlebih lagi dalam pergaulan remaja masa kini. Pergaulan pada remaja masa kini telah jauh dari batas norma yang telah ditetapkan. Telah banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja

[1] Enterprise, *Etika Pergaulan Remaja dalam Pandangan* (Jakarta:Quantum:2010) hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulannya, seperti seks bebas.[2] Oleh karena itu tidak aneh jika jumlah penderita HIV/AIDS dan wanita terutama dari kalangan remaja/anak sekolah yang hamil di luar nikah. Hal ini di karenakan sekarang mereka sangat begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang-orang dewasa.

Bahkan sekarang pelakunya bukan saja mahasiswa dan anak SMA saja, namun sudah merambat sampai ke anak SMP. Sekitar 60-80% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks, ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Rata-rata mereka berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah salah bergaull dan mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak benar. Kebanyakan remaja ini ingin di pujii dan di katakan gaul oleh teman-temannya tanpa memikirkan dampak dan akibat yang berkelanjutan.Maksud dari salah bergaul adalah bukan berarti kita harus memilih milih dalam bergaul, kita boleh saja bergaul dengan siapa pun asalkan kita jangan mudah terpengaruh dan tetap berpegang teguh kepada norma-norma agama dan norma hukum yang berlaku,karena gaul tidak harus melakukan seks bebas.

a. Faktor - Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

[2] Singgih Gunarso..*Psikologi perkembangan*.(Jakarta:PT Gramedia:1988) hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa faktor – dan masih ada juga faktor yg lain – yang banyak mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas dari kalangan anak remaja, yakni:[3]

1) Karena Kehidupan Iman yang Rapuh

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Seseorang dapat melakukan seks bebas karena kurangnya keimanan dalam dirinya. Oleh sebab itu sejak dini para remaja dan mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan tentang agamanya sendiri, karena agama adalah tumpuan bagi hidup kita. Jika pengetahuan tentang agama saja minim, apalagi pengetahuan diluar agama tentu sangat minim. Ini sebenarnya faktor terpenting dalam membekali orang muda menjalani hidup. Orang muda yang imannya tidak handal, memiliki kecenderungan untuk tidak berjalan dalam jalan Tuhan, termasuk tidak berdoa untuk pergaulan mereka.

2) Kurangnya Perhatian Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Perhatian orang tua sangat diperlukan oleh seseorang karena orang tualah yang paling dekat dengannya. Bimbingan orang tua sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Apabila orang tua kurang

[3] Ibid 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi pengarahan serta pengetahuan maka seorang anak akan mudah terjerumus dalam kebiasaan berseks bebas.

Tetapi ada juga anak yang memang memiliki kepribadian buruk, walaupun orang tuanya sudah memberikan perhatian yang cukup serta pengarahan yang cukup pula, anak yang tergolong memiliki kepribadian buruk akan senantiasa tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Hal tersebut akan meninggalkan penyesalan pada akhir perbuatan remaja atau mahasiswa tersebut.

a) Faktor kesenjangan pada sebagian masyarakat kita masih terdapat anak-anak yang merasa bahwa orang tua mereka ketinggalan jaman dalam urusan orang muda. Anak-anak muda cenderung meninggalkan orang tua, termasuk dalam menentukan bagaimana mereka akan bergaul. Sementara orang tua tidak menyadari kesenjangan ini sehingga tidak ada usaha mengatasinya.
b) Faktor kekurang pedulian orang tua kurang perduli terhadap pergaulan muda-mudi. Mereka cenderung menganggap bahwa masalah pergaulan adalah urusan anak-anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat
c) Faktor ketidak mengertian kasus ini banyak terjadi pada para orang tua yang kurang menyadari kondisi jaman sekarang. Mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan baik, tetapi dalam urusan pergaulan anak-anaknya, ternyata tidak banyak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lakukan. Bukannya mereka tidak perduli, tetapi memang mereka tidak tahu apa yang harus merekaper buat.

3) Perubahan Zaman

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut berkembang atau yang lebih sering dikenal dengan globalisasi. Remaja biasanya lebih tertarik untuk meniru kebudayaan barat yang berbeda dengan kebudayaan kita, sehingga memicu mereka untuk bergaul seperti orang barat yang lebih bebas.

b. Faktor Dari Diri Sendiri[4]

1) Faktor Kesadaran Atau Kedwasaan

Faktor ini bukan hanya umurnya yang kurang, tetapi remaja pada umumnya memang memiliki kecenderungan belum memiliki modal yang cukup dalam mempertimbangkan, memutuskan dan melakukan segala sesuatu, misalnya pengalaman belum cukup, usia masih sedikit, kedewasaan belum penuh, pertimbangan belum matang, kurang menyadari akan bahaya, cenderung meremehkan hal-hal yang sebenarnya penting, belum dapat menghayati sakitnya akibat dari tindakan yang salah, sehingga sering terjebak dalam langkah yang berbahaya. Ditambah lagi kecenderungan remaja ingin mencoba-coba sesuatu yang baru yang belum pernah dirasakan atau dialaminya.

2) Faktor Budaya

[4] Sabila Islamsinia,.Psikologi remaja dan krakteristik,(Jakarta: Alfabeta, 2010), hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menganggap bahwa pergaulan bebas adalah budaya orang muda jaman sekarang. Mereka merasa pergaulan bebas adalah hak mereka. Mereka mengatakan sekaranglah waktunya bergaul sebebas-bebasnya. Hal ini menimbulkan budaya iseng. Daripada dikatakan tidak gaul, mereka akhirnya bergaul sebebas-bebasnya.

3) Faktor Keseimbangan Hidup

Remaja memiliki potensi, tenaga, idealisme, semangat yang sedang bertumbuh dan sedang mekar-mekarnya, termasuk nafsu seksualitanya, dll. Kondisi ini jika tidak didukung prinsip-prinsip rohani yang kuat, penguasaan diri yang baik, dan pendampingan dari seorag senior yang handal akan berakibat fatal. Maka banyak kehidupan orang muda cenderung menjadi liar.

c. Dampak Yang Dilakukan Dari Pergaulan Bebas

Secara umum akibat yang ditimbulkan dari pergaulan bebas antara lain:[5]

1) Bagi Diri Remaja Itu Sendiri.

Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan yang dampaknya bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dalam segi mental maka pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya

[5] Ibid 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada memtal-mental yang lembek, berfikirnya tidak stabil dan keperibadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan.

2) Bagi Keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Dan oleh para orang tuanya apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidak harmonisan didalam kekuarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Dan tentunya ini sangat tidak baik, Sehingga mengakibatkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannyauntuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan narkotika.Dan menyebabkan keluarga merasa malu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Yang mana kesemuanya itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya saja terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.

3) Bagi Lingkungan Masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau para orang tua, baik itu ditempat ibadah ataupun ditempat lainnya, yang mana nantinya apapun yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang dewasa ataupun orang tua itu akan menjadi panutan bagi kaum remaja. Dan apabila remaja sekali saja berbuat kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya, dan keluarga. Sehingga masyarakat menganggap remajalah yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukkan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat mereka dianggap remaja yang memiliki moral rusak. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek Dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja ini dapat diartikan sebagai youth, puberteit, adolescentia (bahasa asing), atau puber (bahasa Inddonesia). Istilah remaja tidak bisa dilepaskan dengan suatu masa dalam perkembangan manusia sehingga untuk memperoleh pengertian tentang remaja dititik beratkan dari segi usia manusia. Menurut Daradjat pengertian remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Pada masa ini paling banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial.[6]

E. H. Erikson mengatakan bahwa *adolesensia* atau remaja merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas

[6] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.[7]

Kata pada masa remaja menurut Daradjat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu, masa remaja pertama antara umur 13-16 tahun dan masa remaja akhir antara umur 17-21.[8]Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja dalam dua fase, yaitu: masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun).[9] Perbedaan keduanya hanya terletak pada masa remaja awal, namun untuk usia remaja secara keseluruhan keduanya memiliki kesanamaan yaitu antara umur 13-21 tahun.

Sedangkan masa kematangan seksual yaitu usia 15 tahun untuk wanita dan usia 17 tahun untuk laki-laki tidak berarti seseorang mengalami masa dewasa. Masih dibutuhkan beberapa tahun lagi untuk seseorang dianggap matang (dewasa) secara psikologis.[10]

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Zulkifi ada beberapa ciri-ciri remaja, di antaranya ialah :[11]

1) Pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada

[7] Fitri R. Ghozally, *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.5.
[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ibid., h.141.
[9] Fitri R. Ghozally, *Memahami Perkembangan*, ibid., h 5.
[10] Muhammad Amin Anggawi, *Brainstomer Sex-Q*, (Jakarta : Misbah, 2005), h.240.
[11] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2) Perkembangan seksual. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya; alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
3) Emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi remaja masih labil karenahubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali kalau sedang senangsenangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.
4) Mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tua.

5) Menarik perhatian lingkungan. Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peran, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi

   peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

6) Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Seringkali remaja merasa kalau di rumah orang tua atau saudara-saudaranya tidak mengerti akan dirinya dan terkadang remaja merasa tidak ada yang dimengerti apa yang dirasakan. Dalam hal ini remaja lebih menyenangi sebuah kelompok, karena dalam kelompok itu remajabiasanya bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahmad Azhar Abu Migdad ciri atau tanda dari remaja meliputi beberapa hal di bawah ini:[12]

1) Tanda kelamin primer

Tanda kelamin primer ialah mulai berfungsinya organ-organ genetal yang ada, baik di dalam maupun di luar di luar badan, atau menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi.

Pada anak laki- laki yang mulai menginjak remaja ditandai dengan keluarnya air mani ketika ia mengalami mimpi basah. Pada anak wanita ditandai dengan terjadinya permulaan haid yang kemudian diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.

2) Tanda kelamin sekunder

Tanda kelamin sekunder ialah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas bagi laki-laki maupun wanita.

Perubahan fisik yang terjadi pada laki- laki meliputi; (1) Suara membesar dan dalam, (2) Bidang bahu melebar, Bulu-bulu tumbuh di ketiak, dada, dan daerah kelamin, (3) Penis sering berdiri ketika terangsang melihat/membayangkan wanita, (4) Sering bermimpi basah.

12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan fisik yang terjadi pada wanita antara lain; (1) Suara merdu, kulit bertambah bagus dan halus, (2) Bidang bahu mengecil, bidang panggul melebar, (3) Bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan sekitar alat kelamin, (4) Buah dada mulai membesar, Alat kelamin membesar dan mulai berfungsi menghasilkan telur.

Adanya tanda kelamin sekunder, baik pada laki- laki maupun wanita ini berperan penting bagi perubahan perilaku seksual. Dengan adanya tanda kelamin sekunder ini semakin menunjukkan identitas peran seksual antara pria dan wanita yang juga berbeda.

3) Tanda kelamin tersier

Tanda kelamin tertier adalah keadaan psikis yang berbeda antara pria dan wanita, yaitu yang disebut sifat maskulin pada pria dan sifat feminim pada wanita. Perubahan pada laki- laki misalnya mudah terangsang seksual yang menghendaki kepuasan seksual, yaitu senggama yang tentu tidak dapat dilaksanakan karena perkawinan menghendaki syarat-syarat tertentu, ekonomi, dan kematangan diri.

Sedangkan perubahan psikis pada wanita yakni; (1) Melihat darah keluar dia ketakutan, (2) Sering mengalami sakit perut, sakit kepala, bahkan muntah-muntah, (3) Tidak pernah mengalami orgasme, rasa seks seperti pada remaja laki-laki, (4) Dia pemalu, tetapi atraktif buat laki- laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kebutuhan Remaja

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Mart Garrinson berpendapat bahwa terdapat setidaknya 7 kebutuhan khas remaja yaitu:[13]

1) Kebutuhan akan kasih sayang.
2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok.
3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri.
4) Kebutuhan untuk berprestasi.
5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
6) Kebutuhan untuk dihargai.
7) Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Kebutuhan yang lebih banyak pada anak adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan mendorong timbulnya tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku sehari-hari. Selain itu, mentalnya terganggu karena tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut. Kebutuhan psikologis itu ialah:[14]

1) Kebutuhan kasih sayang.
2) Kebutuhan harga diri.
3) Kebutuhan rasa bebas.

---

[13] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.160.
[14] Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Pekanbaru: AMZAH, 2003), h.86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kebutuhan mengenal lingkungan.
5) Kebutuhan rasa aman.
6) Kebutuhan rasa sukses.
7) Kebutuhan biologis (seksual).
8) Kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta
9) Kebutuhan pendidikan dan pengetahuan.

3. Pengetahuan Pergaulan bebas dalam Keluarga

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak. Keluarga sebagai suatu sub-sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Keluarga sebagaimana yang kita ketahui mempunyai tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Yaitu menanamkan dasar pengetahuan tentang seks yang benar pada anak-anak.

Adapun keluarga mempunya ciri khas yang universal, yaitu:

a. Ada hubungan dua pasang jenis
b. Ada perkawinan atau bentuk ikatan lain yang bisa mengokohkan hubungan tersebut.
c. Pengakuan atas keturunan.
d. Kehidupan ekonomi yang dinikmati dan diselenggarakan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ada kehidupan rumah tangga[15]

Orang tua yang bijaksana tidak akan membiarkan anak remajanya berjalan sesuka hati menuruti kehendaknya sendiri. Perlu rambu-rambu dan batasan-batasan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh mereka. Oleh karena itu, walaupun kurang menyenangkan, tetapi untuk membentuk kehendak remaja supaya tertib dan tingkah lakunya terkendali, diperlukan cara pendisiplinan yang keras dan tegas. Fakta menunjukkan bahwa bukan banyaknya jumlah larangan, ketatnya peraturan, atau besarnya ancaman yang membuat mereka tunduk dan mematuhi ketentuan, melainkan "siapa" di balik larangan itu. Meskipun tampaknya anak-anak remaja cenderung mengacuhkan segalanya, namun mereka tetap peka dengan berbagai perubahan di sekelilingnya, apalagi jika perubahan tersebut menyangkut kepentingan mereka. Anak-anak remaja sangat peka dengan perilaku orang tua atau orang-orang dewasa di sekelilingnya, serta mudah terinfeksi oleh berbagai desas-desus. Hal inilah yang sering kurang mendapat perhatian kebanyakan orang tua.[16]

Tindakan paling rasional terhadap anak remaja adalah melakukan pengawasan yang memadai. Sayang, sebagian orang tua malah kurang mempedulikan pergaulan anak-anak ramajanya. Sebagai contoh, mereka tidak pernah tau ke mana saja anak-anak remajanya kalau sedang berada di luar rumah dan apa yang mereka kerjakan. Biasanya orang tua

---

[15] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2

[16] Surbakti, EB. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja.* (Elex Media Komputindo:1999). Hal. 215-216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini akan panik ketika “sesuatu” di luar dugaan manimpa anak remajanya. Kepanikan biasanya timbul karena koordinasi antara rasio dan emosi tidak seimbang sehingga melahirkan remaja yang tidak berkualitas.

Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokkan status seperti hal sistem. Kepangkatan kedalam angkatan bersenjata.Status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak kebawah. Oleh karena itu jumlah kelas sosial tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas dan jarak status *(status interval)*yang tegas dan jelas. Jadi, orang – orang terdapat pada semua jenjang status dari puncak kebawah, seperti halnya terdapat pada orang – orang pada semua ukuran berat dan ketinggian tubuh, tanpa adanya jurang pemisah yang terjal pada seri itu.

a. Kedudukan Kelas Dalam Faktor Keluarga

Manusia adalah mahluk yang mampu mengadakan evaluasi.Ia tidak saja menggolong – golongkan benda dan aktivitas tetapi juga manusia itu sendiri. Salah satu hasil prosesevaluasi itu ialah pembagian masyarakat kedalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan – tingkatan itu sendiri disusun secara hierakis. Kriteria mana yang dipergunakan untuk menempatkan orang dalam tiap – tiap kelas berbeda dari satu masyarakat kepada yang lain.[17]

[17] Irianto Koes. *Memahami Seksologi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga bukan semata – mata perorangan yang digolongkan dalam struktur kelas. Keluarga merupakan kunci sistem stratifikasi dan mekanisme sosial yang memeliharanya. Interaksi antar pribadi pada tingkatan kelas yang berbeda – beda, dapat dilihat baik jarak maupun persamaanya.Hal ini berarti bahwa keluarga kelas atas disemua sistem stratifikasi terlibat dalam perjuangan yang terus menerus untuk mempertahankan kedudukan mereka, dengan mengendalikan jalan masuk menuju berbagai kesempatan, mencegah penerimaan, dan dengan memaksakan anak – anak mereka bertahan pada standar kelas atas. Karena kenyataanya standar itu lebih tinggi kearah strata atas, maka keluaraga harus mencurahkan lebih banyak tenaga dan usaha untuk menangani persoalan – persoalan itu, atau kehilangan kedudukannya itu. Keluarga – keluarga itu mempunyai kesempatan untuk berhasil, karena sumber – sumber yang tersedia untuk berbagai tugas ikut bertambah dengan kedudukan kelas.

Keluarga kelas atas dapat menyewa lebih banyak tenaga untuk melatih anak – anak mereka, lebih banyak pengawas untuk mengawasi agar mereka tidak menyelewen dari jalan yang telah ditentukan. Keluarga kelas atas dapat mengendalikan hari depan mereka lebih efektif, karena anak yang ingkar dari kalangan atas akan lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan anak yang memberontak dari kelas rendah. Maka anggota keluarga kelas rendah itu tidak terlalu dibebani jaringan sanak keluarga yang besar jika ia berhasil naik dalam hieraki sosial, tetapi hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan keuntungan yang perlu dipertanyakan, karena seorang anak muda yang lebih tinggi statusnya, meskipun agak terbatas dalam pemilihan pekerjaan, tempat tinggal atau istri, dapat memperoleh keuntungan – keuntungan dari mereka.

Komunikasi orang tua dengan anak pada bentuk sosialisasi yang represif lebih sering berbentuk perintah dan melalui gerak-gerik saja *(non-verbal communication)* berbeda dengan ciri komunikasi, pada sosialisasi yang partisipatori, lebih merupakan interaksi dua arah dan bersifat verbal. Sosialisasi dengan cara represif berpusat pada orang tua karena anak harus memperhatikan keinginan orang tua, sedang pada sosialisasi yang partisipatori berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak.

d. Kerangka Teori

1. Fungsionalisme Structural Talcott Parson

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpaadanya hubungan dengan bagian yang lainya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliranya akan menciptakan perubahan pada bagian lainya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.[18]

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[19]

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang "tepat". Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang "tepat" itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.[20]

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan

---

[18] Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48

[19] Richard Grathoff, *Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:TeoriAksiSosial*, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87

[20] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *TeoriSosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:[21]

a. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diridengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
b. Pencapain tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
c. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
d. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segalasumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada

[21] George Ritzer, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.[22]

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:[23]

a. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
b. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
c. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
d. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
f. Alokasi dan integrasi merupkan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

[22] Bernard Raho, hal .54
[23] George Ritzer, hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[24]

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Dengan demikian ketika akan melihat bagaimana pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologis, maka tanyalah bagaimana pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui social affact tanpa melakukan observasi. Talcott Parsons, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern,[25] telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial,

[24] Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000) 67-87

[25] Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007) 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari solusi yang tepat dalam mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan saat ini.

a. Sistem tindakan

Sistem tindakan sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagia-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu,dengan kata lain, bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu, teori parson mengenai tindakan yang meliputi empat sistem yaitu:

1) Sistem budaya, dalam sistem ini unit analisis yang paling dasar tentang arti atau sistem simbolik(kepercayaan religius bahasa dan nilai).
2) Sistem sosial (interaksi berdasarkan peran, interaksi tidak terbatas antar individu melainkan juga antara keliompok, institusi masyarakat, organisasi internasional).
3) Sistem kepribadian (individu yang merupakan aktor atau pelaku,manusia cenderung ingat dirinya sendiri ketimbang orang lain).
4) Sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem,kesatuan dari sitem ini yang paling mendasar manusia dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti biologis,dalam hal ini parson menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik).

Berdasarkan teori-teori sosiologi Parsons pendidikan sebagai wujud kebudayaan, menyangkut prilaku manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai sistem sosial, harus memenuhi beberapa hal, diantaranya, :

1) Kegiatan pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi serta situasi lingkungan pendidikan.
2) Aktivitas pendidikan harus memperhatikan institusi dan peralatan yang diperlukan dalam rangka mobilisasi.
3) Melakukan koordinasi dengan sub sistem-sub sistem lain yang terkait dalam rangka mendukung terselenggaranya aktifitas.
4) Mempersiapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada aspek kesinambungan masyarakat berdasarkan fakta sosial.

Dari penjelasan diatas maka pendidikan dalam perspektif Parson secara sistemik harus dapat melahirkan pribadi manusia yang memiliki sistem budaya dengan kekuatan iman (kepercayaan), pengetahuan, ketaatan norma dan komitmen terhadap nilai nilai. Sistem budayanya mampu memberikan kontrol terhadap sistem sosial dalam wujud intitusi, pergaulan dan komunikasi. Sistem sosialnya mampu melahirkan sikap clan kepribadian yang menarik simpatik, dibarengi dengan sistem prilaku yang terpuji, karena diwujudkan dalam pergaulan sesuai dengan norrna dan nilai-nilai akhlaq al karimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yanglain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat, kebiasaan atau normayang berlaku.Sistem sosial ini bersifat nyata atau konkret. Beberapa sistem sosial yang adadalam masyarakat adalah;

1) Sistem mata pencaharian
2) Sistem kekerabatan dan organisasi social
3) Bahasa
4) Sistem kepercayaan

Ulasan mengenai sistem sosial merupakan pijakan dasar dalam memahami institusi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam sistem masyarakat. Meskipun belum ditemukan istilah yang tepat untuk merefleksikan isi frase kata sosial institution¸ namun beberapa sosiolog di Indonesia sepakat untuk menggunakan kata institusi sosial atau lembaga kemasyarakatan untuk menggambarkannya. Institusi sosial merupakan sesuatu yang timbul akibat tindakan manusia yang memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok atau koloni sesuai dengan latar belakang sosial dan kebutuhan masing-masing. Agar ketertiban pelaksanaan kehidupan bermasyarakat antar kelompok-kelompok tersebut tercipta maka diperlukan tata aturan atau yang populer disebut dengan norma. Kekuasaan, Wewenang, dan kepemimpinan dalam satu sistem kemasyarakatan dimana individu berkumpul, bertemu, dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen 4 Sistem Pemikiran Talcott Parsons Dalam Fungsionalisme Struktural

a. Sistem Tindakan

Menurut Parsons, terdapat enam lingkungan sistem tindakan yang mendorong manusia untuk bertindak . Yakni adanya realitas hakiki, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisme behavorial, dan adanya lingkungan fisik-organik. Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek. Aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. Kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka. Dalam lingkungan sistem tindakan, level terendah adalah lingkungan fisik dan organik yang terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia, anatomi, dan fisiologi yang sifatnya non simbolis sedangkan level tertinggi adalah realitas hakiki.

Contoh dari sistem tindakan Parsons adalah Pancasila yang ada di negara Indonesia akan mendorong segenap warga untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistem Sosial

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi interaksi antara ego dan alter ego, yang diartikan sebagai bentuk dasar dari sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain. Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen struktural sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.

Aktor tidak dipandang menurut pemikiran dan tindakan, karena dia tidak lain hanyalah sekumpulan status dan peran. Contohnya, sosialisasi dalam masyarakat membutuhkan seseorang yang mempunyai posisi struktural yang lebih tinggi daripada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Seorang pengamen tidak mungkin mengadakan sosialisasi bagaimana melakukan bersih desa yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala desa di situ. Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian terhadap status peran, Parsons tertarik pada komponen sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma, dan nilai.

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial, yaitu:

1) Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa agar dapat beroperasi dengan sistem lain.
2) Sistem sosial harus didukung oleh sistem lain agar dapat bertahan.
3) Sistem harus secara signifikan memenuhi kebutuhan proporsi kebutuhan aktor-aktornya.
4) Sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.
5) Sistem harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.
6) Konflik yang menimbulkan kerusakan tinggi harus dikontrol.

Ketika membahas sistem sosial, Parsons tidak sepenuhnya mengesampingkan masalah hubungan antar aktor dengan struktur sosial. Sebaliknya, ia menyebut integrasi pola-pola Karena perhatian utamanya pada sistem sosial, yang terpenting dalam integrasi ini adalah internalisasi dan sosialisasi. Dalam sosialisasi yang sukses, nilai, dan norma akan terinternalisasi atau dengan kata lain, mereka menjadi bagian dari nurani aktor, sehingga dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tidak hanya tahu cara bertindak, mereka juga mengetahui norma dan nilai, serta moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Sosialisasi digambarkan sebagai proses penjagaan dimana kebutuhan disposisi mengikatkan anak-anak dalam sistem sosial. Untuk itu, akan diadakan sarana-sarana yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan memuskan kebutuhannya, dan kebutuhan akan kepuasan akan mengikat anak-anak pada sistem yang diharuskan.

Menurut Parsons, alur pertahanan kedua dalam sistem adalah kontrol sosial. Suatu sistem akan berjalan baik apabila kontrol sosial hanya dijalankan sebagai pendamping, sebab sistem harus mampu menoleransi sejumlah variasi, maupun penyimpangan. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru. Intinya adalah Parsons ingin menekankan bahwa analisisnya mengacu tentang bagaimana sistem mengontrol aktor, bukan bagaimana aktor menciptakan dan memelihara sistem.[26]

c. Sistem Kultural

Menurut Parsons, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses

[26] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), 55-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Contohnya, nilai dan norma akan mendorong individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan.

Parsons berpendapat bahwa sistem kultural sama dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpola dan tertata yang merupakan sarana orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola yang terinstitusionalkan dalam sistem sosial. Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

d. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga dikendalikan oleh sistem sosial. Ini tidak berarti tidak ada tempat independen atau bebas pada sistem kepribadian. Pandangan Parsons adalah kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi. Kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. Kritik Parsons tentang kepribadian ialah, dia tidak membiarkan kepribadian sebagai sistem yang tidak independen atau tidak bisa berdiri sendiri dan hanya diatur oleh sistem kultural maupun sistem sosial. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam diri individu yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan disposisi. Kebutuhan ini berbeda bukanlah dorongan naluriah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak lahir yang dimiliki individu, namun kebutuhan ini timbul karena individu berada dalam setting sosial.

Kebutuhan disposisi akan mendorong individu untuk menerima maupun menolak objek yang ada di lingkungan itu maupun untuk mencari dan menemukan objek yang baru. Dengan kata lain, kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk terjebak maupun masuk dalam suatu sistem maupun terciptanya sistem. Parsons membedakan kebutuhan disposisi menjadi tiga jenis, yakni hal yang mendorong aktor untuk mendapatkan cinta, persetujuan, keputusan yang disebabkan dari hubungan sosial mereka. Kedua adalah internalisasi nilai yang mendorong aktor untuk mengamati berbagai standar struktural, dan kemudian menjadi harapan suatu peran untuk memberi maupun mendapatkan respon yang tepat dari hubungan sosial. Seperti yang dapat dilihat dalam contoh tadi, seorang yang lebih muda akan berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang dituakan.[27]

[27] Elizabeth K. Nottinghan, *Agama dan Masyarakat*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 31-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id